DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Imam Bonjol Jauhari
Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

Ishal has been getting down not to a-culture people. It means that they had been formed by the previous tradition and culture. Nevertheless, in spite of Islam has been getting down with a mission of egalitarianism, however, it's interaction with other local traditions enabled in creating a new Islamic face. Feudalism in teh Moslem Community is One of the result of it's cultural contact

Kata Kunci: Feodalisme, Komunitas dan Sejarah

Pendahuluan

Bahasa Arab di lingkungan lembaga pendidikan keislaman di Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama. Dalam kurikulum lembaga-lembaga tersebut, dari tingkat ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, bahasa arab mendapatkan porsi yang cukup besar. Akan tetapi keluhan dan keprihatinan terhadap lemahnya penguasaan bahasa arab para lulusan lembaga-lembaga tersebut masih terlalu sering kita dengar. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa arab i berbagai jenjang pendidikan tersebut belum menunjukkan efektifitasnya.

Keprihatinan inilah yang mendorong dilakukannya upaya-upaya pembaharuan dan pengembangan. Di antara upaya tersebut yang berskala nasional adalah yang dilakukan Departemen Agama RI pada tahun 1970-an, yang merombak total pola pengajaran bahasa arab di madrasah dan perguruan tinggi agama Islam. Setelah berjalan lebih dari tiga dasa warsa bagaimana hasil pelaksanaan pola baru tersebut masih belum bisa dinilai secara obyektif karena belum ada penelitian yang menyeluruh. Namun yang pasti, upaya pengembangan terus dilakukan melalui kegiatan loka karya, seminar, penelitian, penataran dan lain sebagainya, baik di tingkat nasional maupun lokal. Makalah sederhana ini adalah salah rangkaian dari upaya pengembangan tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut, maka paparan berikut akan mencakup pembahasan mengenai guru, siswa, dan sarana penunjang. Namun sebelumnya, sesuai dengan topik utama makalah ini akan dibahas secara singkat mengenai fungsi bahasa arab di Indonesia dan perkembangan pengajaran bahasa arab di Indonesia.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Arab

Dalam kacamata politik bahasa nasional, bahasa arab termasuk ke dalam kategori bahasa asing. Dalam keudukannya sebagai bahasa asing, bahasa arab seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, dan Mandarin mengemban fungsi sebagai; 1) alat perhubungan antar bangsa, 2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan 3) alat pengembangan IPTEK untuk pengembangan dan pembangunan nasional, (Halim, 1975: 23). Kuat dan lemahnya keduukan bahasa arab sebagai bahasa asing sangat bergantung kepada besar kecilnya peranan atau sumbangan bahasa arab dalam memenuhi ketiga fungsi tersebut.

Sebagai alat perhubungan antar bangsa, bahasa arab cukup berperanan karena (1) bahasa arab merupakan bahasa nasional dari 20 negara di Asia dan Afrika dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa. (2) hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab semakin meningkat dewasa ini dalam berbagai sektor, (3) bahasa arab telah dinyatakan sebagai bahasa resmi PBB sejak tahun 1973, dan (4) bahasa arab menjadi bahasa resmi organisasi-organisasi Islam Internasional, seperti Rabithah Alam Islami dan Organisasi Konferensi Islam (OKI), dan (5) bahasa arab merupakan bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional di mana Indonesia menjadi anggota aktif (Umam, 1975: 11, Effendi, 1980: 21)

Sebagai alat bantu pengembangan bahasa Indonesia, bahasa Arab juga mempunyai peranan alam memperkaya perbendaharaan kata dan istilah, bukan saja dalam bidang agama tapi juga filsafat, sastra, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Masuknya kosa kata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu / Indonesia (sejak masa sebelum penjajahan barat) dan digunakannya huruf Arab untuk penulisan bahasa Melayu telah membantu penyebarluasan bahasa tersebut sehingga menjadi *lingua-franca* nusantara, hal mana telah ikut meratakan jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa nasional kita sekarang ini. Dan lewat pengaruh kebahasaan ini, masuk pula ide-ide dan konsep-konsep yang dibawakan bahasa Arab, yang tentu saja ide-ide dan konsep-konsep Islam. Sebagai contoh

dapat kita kaji bagaimana perbendaharaan kata Arab masuk ke alam sistem dan institusi sosial-politik kita, dan membentuk bagian amat besar konsep-konsep di dalamnya. Kata-kata : hukum, hakim, mahkamah,, amar, fasal, ayat, dan juga adil, adab, rakyat, hikmat, wakil, musyawarah, dan seterusnya, telah memperkaya dan memantapkan konsep-konsep nasional kita tentang kehidupan kenegaraan (Madjid, 1988 : 9).

Sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, peranan bahasa Arab dewasa ini memang relatif kecil, walaupun diakui bahwa pada abad pertengahan, bahasa Arab telah memberikan sumbangan yang mat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peraaban dunia. Namun apabila dalam istilah "ilmu pengetahuan" tercakup juga ilmu pengetahuan keislaman, maka fungsi bahasa Arab sangatlah penting. Ilmu pengetahuan keislaman dewasa ini (yang tertulis dalam bahasa Arab) bukan hanya alam kitab-kitab kuning, tapi juga dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terbit tidak saja di negeri Arab tapi juga di Eropa dan Amerika.

Di samping berkedudukan sebagai bahasa asing dengan ketiga fungsinya tadi, bahasa arab memiliki keunikan sebagai bahasa agama Islam. Oleh karena itu bahasa arab juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan intensitas penghayatan keagamaan. Bahasa arab merupakan bahasa dari kedua sumber pokok agama Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahasa arab adalah juga bahasa ibadah. Maka untuk mencapai tingkat penghayatan ubudiyah secara optimal, para *'abid* harus memahami dan menghayati bacaan-bacaan berbahasa arab yang disyariatkan dalam ibadah.

Dengan melihat fungsi-fungsi bahasa arab sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan pengajaran bahasa arab memiliki relevansi dan urgensi dalam rangka pembangunan bangsa dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab

Pertumbuhan dan perkembangan pengajaran bahasa arab khususnya di Indonesia dapat dijelaskan dalam beberapa hal berikut:

Pertama, pengajaran bahasa arab yang bersifat verbalistis. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, doa-doa, bacaan-bacaan sholat dan ibadah lainnya, tanpa harus memahami artinya. Metode yang digunakan adalah *alphabetic (abjadiyah).* Bentuk pengajaran ini adalah yang pertama dan tetap hidup di masyarakat karena hasilnya yang tetap fungsional.

Perkembangan yang terjadi adalah pada penggunaan metode yang lebih bervariasi, antara lain adalah metode *tarkibiyah shoutiyah, tahliliyah* dan *muzdawijah.*

Kedua, adalah pengajaran bahasa arab yang erat hubungannya dengan pendalaman pelajaran agama Islam yang berkembang di pondok-pondok pesantren. Pelajaran agama yang didalami meliputi fiqh, aqaid, tafsir, haits, disamping ilmu-ilmu bahasa arab itu sendiri seperti nahwu, sharaf dan balaghah dengan mempergunakan kitab yang berbahasa arab. Metode yang digunakan adalah gramatika-terjemah. Bentuk pengajaran bahasa arab model yang kedua ini harus diakui telah menghasilkan banyak ulama. Akan tetapi dipandang dari segi penguasaan bahasa, keterampilan yang berhasil dicapai adalah semata-mata kemampuan receptif. Sementara itu tuntutan zaman terus berubah. Pergaulan antar bangsa muslim menntut kemampuan produktif dalam bahasa arab agar dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Berpijak dari asumsi ini maka dipandang perlu untuk mencari model pengajaran bahasa arab yang lain.

Ketiga, pengajaran bahasa arab yang bertujuan agar para pembelajarnya memiliki kemampuan berbahasa bukan hanya tahu tentang bahasa arab. Untuk maksud ini maka kemudian dipergunakan metode pengajaran langsug *(thoriqah mubasyarah).* Pemakaian metode ini dimulai pada tahun 1920-an dan apat disebut sebagai tonggak pembaharuan pengajaran bahasa arabdi Indonesia, dan juga memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Sayang sekali bahwa gerak pembaharuan ini tidak bisa segera diserap dan diterapkan oleh sebagian besar perguruan tinggi di tanah air, karena sebagian besar masih tetap bertahan pada bentuk pengajaran model yang kedua, dan sebagian mencaoba memadukan bentuk pengajaran yang kedua dengan model pengajaran yang ketiga sehingga menghasilkan bentuk pengajaran yang keempat.

Keempat, model pengajaran bahasa arab yang tidak menentu. Ketidak-menentuan ini bisa dilihat dari beberapa aspek; pertama adalah ketidakpastian tujuan, antara mempelajari ilmu bahasa arab atau keterampilan berbahasa arab. Kedua, adalah ketidakpastian jenis bahasa arab yang dipelajari antara bahasa arab klasik atau bahasa arab modern, antara bahasa arab secara lisan atau secara tulisan. Ketiga, terdapat kesenjangan antara tujuan pengajaran bahasa arab dengan metode yang dipakai serta materi yang disajikan. Bentuk pengajaran bahasa arab yang keempat ini terdapat di berbagai lembaga pendidikan Islam di tanah air sampai dekade 1960-an.

Kelima, pengajaran bahasa arab yang dirancang dengan sistem terpadu *(integrated system)* atau lebih dikenal dengan istilah pengajaran *all in one system,* dan

menggunakan pendekatan aural-oral atau metode audiolingual. Tujuan pengajaran ini adalah untuk memberikan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) secara seimbang. Penggunaan dan pendekatan metode ini merupakan kebijakan departemen agama dan oleh karena itu, segera menyebar secara nasional sejak diberlakukannya kurikulum 1976. pendekatan dan metode ini juga diterapkan di perguruan tinggi agama Islam. Bagi madrasah yang sebelumnya menggunakan metode langsung, penerapan metode baru ini tidak menimbulkan masalah, karena kedua metode tersebut pada dasarnya bersifat komplementer.

Akan tetapi, bagi madrasah yang selama ini meng-gunakan metode gramatika-terjemah atau metode "tidak menetu", penerapan metode baru ini dirasakan sebagai suatu revolusi. oleh karena itu pada sepuluh tahun pertama penerapan metode ini masih terlihat kesenjangan antara ketentuan kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Akan tetapi seiring dengan peningkatan kemampuan guru, kesenjangan tersebut lambat laun menjadi lebih dekat.

Kehadiran Lembaga Pengajaan Bahasa Arab (LPBA) Arab Saudi di Jakarta (1980), yang kemudian menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), memberikan andil yang tidak kecil dalam memantapkan pelaksanaan metode baru ini. Sampai tahun 1991, lembaga ini telah menye-lenggarakan 59 kali penataran dengan peserta lebih dari dua ribu orang pengajar bahasa arab, di samping kegiatan seminar, ceramah, dan bantuan buku / media pengajaran bahasa arab. Pada kurun waktu yang sama juga terjadi perkembangan yang menggembirakan dalam pengajaran bahasa arab di sekolah menengah umum. Di Jawa Timur, misalnya, jumlah SMU yang menyelenggarakan bahasa arab lebih dari tiga ratus lima puluh SMU negeri dan swasta. Pendekatan yang digunakan berdasarkan kurikulum 1984, adalah pendekatan Aural-Oral dan Metode Audiolingual.

Keenam, adalah pengajaran bahasa arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Tujuan dari pengaran ini adalah untuk memberikan kompetensi atau kemampuan komunikatif. Pendekatan ini telah telah dirintis di SMU melalui kurikulum 1984 dan kemudian lebih dimantapkan lagi dalam kurikulum 1995

Dinamisasi Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab

Seperti telah disebutkan di muka, dinamisasi proses belajar mengajar, banyak tergantung kepada kemampuan guru dalam merancang strategi belajar mengajar dan kepada siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, di samping keberadaan sarana penunjang. Berikut ini akan dibahas ketiga komponen tersebut.

1. Guru

Guru yang profesional harus memiliki dan terus mengembangkan tiga aspek kompetensi dalam dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesi, dan kompetensi kemasyarakan. Sesuai dengan tema pembahasan, paparan berikut akan difokuskan pada kompetensi profesi. Seorang guru bahasa arab yang profesional harus; pertama, memiliki sikap positif terhadap bahasa arab. Kedua, menguasai bahasa arab. Ketiga menuasai metodologi penajaran bahasa arab. Dan keempat menembangkan kesejawatan profesional.

Sikap positig terhadap bahasa arab merupakan suatu keharusan bagi guru bahasa arab. Sikap positif ini adalah berarti mempunyai panangan yang positif terhadap peran, fungsi dan kepentingan bahasa arab; merasa senang kepada bahasa arab dan mengapresiasi penutur asli bahasa arab. Sikap positif ini perlu agar guru mempunyai motivasi intrinsik dalam melaksanakan tugasnya, dan pada gilirannya mampu menumbuhkan sikap positif siswa kepada bahasa arab.

Menguasai bahasa arab harus ditekankan kepada penguasaan keterampilan berbahasa arab, meskipun yang disebutkan terakhir ini juga perlu. Ini terutama berkaitan dengan trend pengajaran bahasa mutakhir yang menekankan kepada penguasaan keterampilan berbahasa dan bukan ditekankan pada keterampilan dalam penguasaan ilmu bahasa.

Terampil berbahasa arab belum tentu terampil dalam mengajarkannya. Oleh karena itu, guru bahasa arab harus menguasai keterampilan dalam mengajarkan bahasa arab. Keterampilan tersebut bisa iperoleh dengan cara menguasai metodologi pengajaran bahasa arab (yang dewasa ini sudah menjadi biang ilmu yang berdiri sendiri) dan kemudian mengaplikasikannya dalam praktek mengajar di kelas.

Ada ungkapan bahwa *At-thariqah Ahammu Min Al-Madah*. Dalam perspektif ini ungkapan tersebut benar sekali. Tetapi yang dimaksud tentu bukanlah *thariqah* dalam arti teoritis (dalam buku) atau formalistis (dalam kurikulum atau satuan pelajaran), tetapi *thariqah* yang aktual atau yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Perlu diingat bawa metode pengajaran bahasa arab ini terus berkembang dari waktu ke waktu, sebagai hasil penelitian, eksperimentasi dan inovasi yang terus dilakukan oleh para ahli yang berkecimpung di dalam pengembangan bahasa arab.

Kedua keterampilan di atas lazimnya diperoleh melalui pendidikan profesional dan dikembangkan lebih lanjut dalam program *in-service training*

(pelatihan dalam jabatan), studi lanjut, dan melalui kegiatan-kegiatan dalam organisasi profesi pengajar.

Sementara kesejawatan profesional sebaiknya dikembangkan melalui forum atau wadah yang formal, misalnya IPBAI (Ikatan pengajar Bahasa Arab Indonesia) atau setidaknya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Organisasi semacam inilah yang hendaknya mengembangkan kegiatan seperti seminar, diskusi, penerbitan jurnal ilmiah serta pelatihan-pelatihan profesi. Kegiatan-kegiatan ini di satu sisi akan menumbuhkan kebersamaan atau kesejawatan, dan di sisi lain akan menumbuhkan kemampuan kemampuan profesionalisme guru bahasa arab.

Apabila persyaratan-persyaratan profesional tersebut di atas bisa terpenuhi dan terus dikembangkan, maka besar kemungkinan guru bahasa arab akan mampu mengembangkan strategi belajar mengajar bahasa arab yang efektif sehingga akanmenghasilkan tujuan yang diinginkan.

2. Siswa

Siswa sebagai pembelajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa adanya sikap positif dari siswa, yakni minat, kemauan serta kesungguhan dari siswa dalam mempelajari bahasa arab, maka proses belajar mengajar akan mengalami kemandegan. Oleh karena tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah berusaha untuk menumbuhkan motivasi siswa agar mereka berminat dalam mempelajari bahasa arab.

Motivasi, dilihat ari sumbernya dapat dibedakan menjadi dua macam; pertama motiovasi intrinsik (yaitu semangat yang bersumber dari dalam diri pembelajar); kedua adalah motivasi ekstrinsik (yaitu semangat yang bersumber dari dalam diri pembelajar). Kedua jenis motivasi ini mempunyai andil yang sama dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar bahasa arab. Dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, motivasi juga bisa dibedakan menjadi dua kelompok; yaitu pertama adalah motivasi integratif, kedua adalah motivasi instrumental (Brown, dalam Irhamni, 1995 : 7).

Selanjutnya Brown (dalam Irhamni, 1995) menjelaskan bahwa integratif adalah kemauan yang dimiliki pembelajar untuk mempelajari bahasa sasaran berdasarkan dorongan keinginannya untuk dapat menggunakan bahasa tersebut demi keperluan berkomunikasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sedangkan motivasi instrumental adalah kemauan untuk mempelajari bahasa sasaran yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk keperluan atau tujuan tertentu, misalnya untuk memperoleh suatu pekerjaan atau dengan maksud untuk

mengembangkan karier. Kedua jenis motivasi ini sama-sama memiliki andil yang besar dalam mencapai keberhasilan mempelajari bahasa kedua.

Minat dalam mempelajari bahasa arab dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama, adalah faktor psikologis; kedua faktor sosiologis; serta ketiga adalah faktor kurikuler.

Faktor psikologis berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan untuk dihargai, memperoleh status atau kedudukan, kebutuhan ekonomi dan seterusnya. Citra bahasa arab dengan demikian berpengaruh terhadap minat pembelajar terhadap bahasa tersebut. Dalam hal ini, apakah belajar bahasa arab itu menimbulkan rasa malu ataukah justru merasa bangga. Kegunaan bahasa arab secara praktis dalam kehidupan juga sangat berpengaruh terhadap minat pembelajar.

Faktor sosiologis dalam pembelajaran bahasa arab adalah berkaitan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat di mana seseoran berada. Sebagai contoh, sebuah rumah tangga yang mempunyai sarana perpustakaan bahasa arab dan menyukai lagu dengan bahasa arab, film dengan bahasa arab, hiasan kaligrafi dengan huruf-huruf arab, bisa dipastikan akan mempengaruhi minat seorang anak terhadap bahasa arab. Di samping itu, hal tersebut dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa arab.

Oleh karena itu, lingkungan yang di dalmnya terdapat sarana belajar bahasa arab atau kegiatan-kegiatan kebahasaaraban sangat mungkin sekali dapat mempengaruhi minat warganya terhadap bahasa arab. Lebih luas lagi, peranan media massa, baik cetak ataupun elektronik juga bisa mempengaruhi minat masyarakat terhadap bahasa arab. Semakin sering seseorang terkena terpaan media yang berbahasa arab maka seseorang akan semakin terpengaruh dan semakin berminat dalam mempelajarinya. Dalam sebuah komunitas yang lebih luas maka terpaan-terpaan media berbahasa arab tersebut akan membuat citra dan kesadaran yang positif terhadap bahasa arab.

Sedangkan faktor kurikuler dalam pengajaran bahasa arab yaitu berkaitan dengan kemantapan dan keberhasilan pengajaran bahasa arab di lembaga pendidikan formal dan non formal. Kemantapan ini berkaitan dengan status mata pelajaran bahasa arab dalam kurukulum. Sedangkan keberhasilan proses belajar mengajar bahasa arab dapat dilihat dalam dua segi; pertama, adalah dalam segi terpenuhinya target kurikulum yang harus dicapai; kedua, adalah dari segi terpenuhinya keinginan dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendy, (1988) bahwa minat siswa baik di Sekolah Menengah Umum, Madrasah Aliyah maupun Madrasah Tsanawiyah serta Perguruan Tinggi sebetulnya tidaklah rendah atau setidak-tidaknya dalam posisi netral. Namun, apakah minat tersebut akan merosot ataukah meningkat, hal ini sangatlah tergantung pada proses belajar mengajar yang dialaminya bersama guru. Kalau sang murid merasa senang dan ada hasilnya maka tentu minatnya akan meningkat. Akan tetapi sebaliknya, kalau ia merasa pengajaran bahasa arab membosankan dan pembelajaran yang dialaminya dengan sang guru tidak membawa hasil sama sekali, maka minatnya dalam belajar bahasa arab akan merosot.

Sarana Penunjang

Sarana penunjang pembelajaran bahasa arab pada dasarnya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan tersebut berfungsi sebagai fasilitas penunjang untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar. Sumber-sumber belajar yang dimaksud bisa berupa sumber belajar yang aktif seperti manusia, ataupun sumber belajar yang tidak aktif seperti bahan, alat, situasi / lingkungan.

Ada beberapa fasilitas penunjang atau sumber belajar yang perlu diupayakan pengembangannya secara maksimal untuk mendinamisasikan proses belajar mengajar bahasa arab, antara lain:

1. Perpustakaan

Harus diakui, bahwa keberadaan sarana perpustakaan yang memadai dalam sebuah lembaga pendidikan adalah termasuk faktor yang vital. Pembelajaran bahasa arab haruslah dilengkapi dengan perpustakaan yang memuat koleksi buku atau majalah yang berbahasa arab dengan bermacam-macam topik dan jenisnya. Di samping itu haruslah diupayakan topik dan jenis-jenis dengan tingkat kesukaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar bahasa arab, agar dapat menarik dan menumbuhkan minat baca mereka.

2. Laboratorium Bahasa

Fungsi dan keberadaan laboratorium bahasa disarankan bukan sebagai pusat pengajaran bahasa arab, akan tetapi sebagai alat bantu pengajaran. Yang sangat diperlukan dan akan sangat membantu pembelajaran bahasa dalam laboratorium ini adalah perangkat lunaknya *(soft ware)* yaitu bahan-bahan pelajaran

yang sudah terekam dan bukan hanya perangkat kerasnya *(hard ware)*. Apabila perangkat lunaknya tersedia sementara perangkat kerasnya tidak tersedia, maka bisa digunakan *tape recorder* biasa. Kegunaan laboratorium bahasa ini adalah terutama dalam hal pengenalan siswa -terhadap performansi bahasa arab dengan penutur asli. Sehingga menambah kepekaan siswa dalam aspek *istima'* berdasarkan logat dan gaya dari penutur asli *(native speaker)*.

3. Buku Teks

Buku teks merupakan kebutuhan pokok guru dan siswa dalam semua kegiatan proses belajar mengajar. Buku teks ini idealnya dilengkapi juga dengan kamus madrasi, buku kerja siswa / lembar kerja siswa, buku *Al-Qira'ah Al-mutadarrijah*, kumpulan idiom atau istilah serta berbagai buku-buku yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa arab.

4. Alat Bantu Pengajaran

Alat bantu pengajaran atau biasa disebut juga dengan *audio-visual aids*, bisa berupa benda-benda alamiah, atau juga berupa tiruan dari benda-benda alamiah atau berupa gambar dari benda-benda alamiah, baik menggunakan proyeksi ataupun tidak menggunakan proyeksi (elektronik dan non-elektronik). Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari alat-alat bantu pengajaran ini yaitu berkaitan dengan tiga hal: pertama, menumbuhkan interest kepada pelajaran bahasa arab. Kedua, memperkuat ingatan pembelajar terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari, dan ketiga, memperjelas serta memantapkan pengertian pembelajar terhadap materi pelajaran.

5. Lingkungan / Bi'ah

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan pelajaran bahasa. Masalahnya adalah bagaimana menciptakan atau memanipulasi lingkungan sekolah menjadi lingkungan bahasa arab. Lingkungan tersebut bisa bersifat fisik dan bisa juga bersifat psikologis. Lingkungan fisik misalnya dengan cara memperbanyak tulisan, pengumuman, pamflet, papan nama, dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa arab. Sementara lingkungan secara psikologis adalah lingkungan yang membuat pembelajar tidak merasa malu, tidak merasa takut, bahkan merasa bangga serta merasa butuh untuk berbahasa arab. Pembudayaan atau penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa arab dalam lingkungan sekolah atau

perguruan tinggi ini, memang memerlukan kiat serta proses yang memakan waktu yang panjang.

6. Aktivitas

Adanya berbagai aktivitas kebahasaaraban sangat membantu dalam pengembangan pengajaran bahasa arab. Aktivitas tersebut dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu; pertama, aktivitas yang secara langsung menunjang proses belajar-mengajar bahasa arab, dan kedua, adalah aktivitas yang sifatnya mengembangkan syi'ar bahasa arab. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain bisa berupa; pertama, pembentukan klub-klub percakapan, kelompok studi, klub *muhadharah* dan lain sebagainya.

Kedua, pembuatan majalah dinding yang berbahasa arab serta memperbanyak penempelan koran atau majalah yang berbahasa arab dengan tujuan untuk merangsang keinginan pembelajar untuk lebih meningkatkan kemampuan bahasa arabnya. Ketiga, penyelenggaraan acara-acara yang berbahasa arab, misalnya; pekan bahasa arab *(usbu' arabi)* yang diisi dengan berbagai lomba kebahasaaraban, dan yang keempat; penyelenggaraan "malam bahasa arab" *(lailah arabiyah)* dimana semua mata acara yang disuguhkan yaitu ditampilkan dengan menggunakan bahasa arab, termasuk lagu-lagu bahasa arab, puisi, serta drama bahasa arab.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk men-dinamisir proses belajar mengajar bahasa arab, maka diperlukan, pertama; guru yang profesional dalam arti memiliki sikap positif kepada bahasa arab, menguasai keterampilan / keahlian dalam berbahasa arab, menguasai metodologi pengajaran bahasa arab baik teori maupun praktek, serta mampu mengembangkan kesejawatan profesional; kedua, adanya siswa yang memiliki motivasi yan tinggi dalam mempelajari bahasa arab. Hal ini ditunjukkan dengan adanya minat, kemauan serta kesungguhan dalam mengikuti proses belajar mengajar bahasa arab.

Ketiga, tersedianya berbagai sarana penunjang pembelajaran bahasa arab yang memadai. Sarana penunjang ini bisa berupa koleksi perpustakaan bahasa arab, adanya laboratorium bahasa arab, adanya buku teks bahasa arab yang lengkap, tersedianya alat bantu pengajaran, serta terciptanyan lingkungan / bi'ah bahasa arab yang kondusif, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan psikologis, serta terciptanya berbagai macam aktivitas kebahasaaraban seperti yang telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa pokok Pikiran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Effendy, A.Fuad. 1993. *Fakultas Adab dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Bahasa dan Sastra Arab.* Yogyakarta: Makalah Stadium General Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

----------, 1988. *Minat Masyarakat Terhadap Bahasa Arab.* Yogyakarta: Makalah Seminar Fakultas Sasdaya Universitas Gadjah Mada.

----------, 1986. *Keberadaan Bahasa Arab di Indonesia,* Malang: Makalah Seminar JPBA FPBS IKIP Malang.

----------, 1986. *Pendekatan, Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab.* Malang: P3T

Halim, Amran (Ed.). 1975. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Irhamni, 1995. *Faktor Afeksi pembelajar dan Pemerolehan Bahasa Kedua,* Malang: Makalah seminar JPBA FPBS IKIP Malang.

Madjid, Nurcholish, 1988. *Bahasa Arab dan perkembangannya di Indonesia Modern.* Jurnal Ilmiah NADI No.2 Th. 1-1988

Umam, Khatibul. 1976. *Pedoman pengajaran Bahasa Arab pada PTAI/IAIN.* Jakarta: Ditjen Bimasa Islam Departemen Agama RI.

PETUNJUK PENULIS

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain, diketik dengan spasi 1,5 pada kerta A4, panjang 13-17 halaman, dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia, dan diserahkan dalma bentuk ketikan di atas kertas disertai disket. Berkas naskah dalma disket diketik dengan menggunakan pengolah kata MS Word. Untuk memudahkan organisasi, file artikel disarankan diberi nama yang diambil dari nama kahir penulis. *Contoh: Puji doc,* sebuah artikel yang ditulis oleh Pujiono.

2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan hasil penelitian dan atau pengembangan keilmuan

3. Semua naskah ditulis dalam bentuk esai (periksa rincian petunjuk nomor 4). Esai disertai judul sub bab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan huruf yang berbeda, tidak dengan angka, dan letaknya pada halaman sebagai berikut:
   PERINGKAT PERTAMA (huruf kapital semua, cetak tebal, rata dengan tepi kiri)
   Peringkat Kedua (huruf besar-kecil, cetak tebal rata dengan tepi kiri)
   Peringkat Ketiga (huruf besar-kecil, cetak tebal, cetak miring, rata dengan tepi kiri)

4. Setiap naskah harus disertai: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademis) disertai nama departemen, fakultas, jurusan dan perguruan tinggi tempat kerja pnulis, (c) abstrak sepanjang 75-100 kata (ditulis dalam bahasa Arab/Inggris bagi naskah berbahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia bagi naskah berbahasa Inggris, (d) kata-kata kunci, (e) Pendahuluan (tanpa judul sub bab "PENDAHULUAN") yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (f) metode penelitian (untuk penelitian kuantitatif meliputi: *rancangan/desain, veriable, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, analitis data;* untuk penelitian kualitatif meliputi: *rancangan/desain, subyek, teknik pengumpulan data, teknik analitis data)* dan atau pengembangan , (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar pustaka.

5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Contoh:
   Adam, J.A. 1971. **A Closed-Loop Theory of Motor Learning.** *Journal Of Motor Behavior.* 3(2)111-149
   Flemming, M.L. & Levie, W.H. 1979.*Intructional Message Design: Principles Form The Behavioral sciences,* Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication

6. Tata Cara Penyajian kutikpan, rujukan, table, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di STAIN Jember. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)